

BAB 6

PENUTUP

6.1 SIMPULAN

1) Hubungan Antarunsur Wawacana *Babad Sumedang*

wawacana *Babad Sumedang* dibangun oleh unsur alur, penokohan dan perwatakan, latar, nada/suasana, dan tema. Semua unsur merupakan satu kesatuan utuh dalam membangun sebuah puisi epik klasik seperti wawacan *Babad Sumedang*. Tema wawacan *Babad Sumedang* adalah tekad kuat memperjuangkan cinta terlarang. Karena terlarang itulah menyebabkan peperangan antara Sumedang dan Cirebon, terbunuhnya Nangganan dan “pundung”nya Jaya Perkosa. Tema tersebut digunakan sebagai tolak ukur dan kata kunci dalam pengembangan teks-teks selanjutnya. wawacan *Babad Sumedang* merupakan cuplikan dari sebagian kehidupan dari tokoh penting Sumedang Larang, yaitu Pangeran Geusan Ulun. Tokoh tersebut mengalami masalah ketika cinta lama bersemi kembali di hati dengan Putri Harisbaya. Konon mereka pernah menyimpan rasa cinta dan menyimpan janji ketika remaja. Ketika akhirnya bertemu cinta Harisbaya tidaklah padam, tetapi semakin menggebu dan membuatnya nekad meninggalkan suaminya, Girilaya. PGU tak kuasa menolak perasaan Harisbaya karena ia pun masih menyimpan rasa yang sama sehingga ia pun nekad mengajak lari dari istana Cirebon di tengah malam buta. Akibatnya pecahlah perang antara Sumedang dengan Cirebon.

Cerita-cerita dalam wawacan *Babad Sumedang* terbentuk dari rangkaian peristiwa yang kemudian menggambarkan struktur alur mulai dari pengenalan, konflik, konflikasi, klimaks, peleaian, dan penyelesaian. Rangkaian peristiwa tergambar secara detil dalam 19 episode namun dapat melahirkan kebahagiaan, kecewa, pesimis, optimis, rindu, tegang, dan takut. wawacan *Babad Sumedang* terdiri atas 32 aktan dalam jumlah 208 bait pupuh dengan 9 macam jenis pupuh yang digunakan. Jalan cerita bergantian menceritakan peristiwa setiap tokoh dan ada sebuah peristiwa terasa menggantung karena ada penghilangan beberapa kejadian. Oleh sebab itu, alurnya bersifat agak renggang. Adapun latar dalam Wawacan *Babad Sumedang* lebih banyak menggunakan ruang terbuka.

PGU adalah tokoh sentral yang digambarkan senang mencari ilmu, kharismatik, santun, baik, tampan, dan memiliki sorot mata yang teduh. Sikapnya goyah ketika Putri Harisbaya nekad menemuinya. Ia tanpa pikir panjang menyetujui pula saran Jaya Perkosa membawa lari Putri Harisbaya. Akibatnya perang pun pecah. Akan tetapi, ia bertanggung jawab atas kesalahannya dan bersedia menikahi Putri Harisbaya. Ia pun menanggung akibat pula ditinggalkan para kandaga lante karena keputusan menerima tawaran berdamai dengan Cirebon..

Pengarang kurang menggunakan gaya bahasa sebagai media komunikasi untuk membangun kesan dan imajinatif kreatif. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa terasa hidup dan nyata. Pengarang menggunakan teknik sebagai pencerita yang serba tahu. wawacan *Babad Sumedang* dibangun oleh unsur intrinsik yang kokoh,

saling mendukung, saling mempengaruhi, dan saling menguatkan. Dari bangunan tersebutlah lahir wawacan *Babad Sumedang* yang penuh filosofi kehidupan karena menceritakan kenyataan hidup nyata bahwa seorang raja pun bisa salah dalam melangkah.

R.A.A Martanagara seorang menak Sumedang banyak menghasilkan karya di zamannya. Berbekal bakat seni menulis, ia menceritakan tokoh pewayangan dan peristiwa-peristiwa besar di tanah Pasundan. Wawacan *Babad Sumedang* merupakan karyanya berupa babad karena mengandung unsur sejarah. Sebetulnya babad tentang kisah cinta Pangeran Geusan Ulun-Harisbaya banyak beredar bahkan mengalami penyalinan berulang-ulang. Babad yang disusunnya, berbeda dengan babad Sumedang yang lebih awal keberadaannya itu. Karya ini seakan-akan menentang dan melakukan penghalusan beberapa peristiwa yang menyangkut perilaku Harisbaya.

2) Hubungan Antarunsur Drama *Prabu Geusan Ulun*

Drama *Prabu Geusan Ulun* ini dibangun unsur alur, penokohan, dan perwatakan, latar, nada/suasana, dan tema yang hampir mirip. Tema *Drama Prabu Geusan Ulun* hampir sama dengan Wawacan *Babad Sumedang*. Hal ini menunjukkan bahwa konvensi-konvensi tradisi masih digunakan. Pakem-pakem alur cerita ini masih dihormati. Kesamaan-kesamaan banyak ditemukan walaupun ada pengurangan atau penghilangan beberapa episode. Drama *Prabu Geusan Ulun* hanya terdiri 3 episode berdasarkan perubahan latar panggung, tetapi garis besar

Anna Meirlina Sulianti, 2014

Kajian Bandingan Wawacan Babad Sumedang Karya R.A.A. Martanagara Dengan Naskah Drama Prabu Geusan Ulun Karya Saini K.M. Sebagai Alternatif Pemodelan Pembelajaran Alih Wahana Di Kelas X Program Peminatan Ilmu Bahasa Dan Budaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cerita masih dipertahankan. Hal itu dapat dipahami karena drama hanya dipentaskan dalam durasi yang pendek. Perbedaan yang tidak dimunculkan yaitu pada *ending* cerita, yaitu tidak adanya peristiwa ketika Jaya Perkosa bersumpah tidak akan mengabdikan pada raja lagi karena merasa tidak dihargai PGU dan Jaya Perkosa melarang memakai batik bila ziarah ke kabuyutan. Selain tokoh yang benar-benar ada dalam sejarah, drama PGU menambahkan tokoh-tokoh fiktif seperti Lengser, Kawung Anten, Sancawiru, Gajah Malela dan Layung Sari. Tokoh Kawung Anten dan Sancawiru dimunculkan untuk menambahkan romantisme dan kegetiran cinta di antara mereka akibat perang tersebut. Mereka adalah korban dari perwujudan cinta Pangeran Geusan Ulun-Harisbaya.

Lengser biasanya muncul di dalam cerita pantun dan cerita-cerita klasik Sunda lainnya. Tokoh lengser selalu ditampilkan sebagai tokoh yang adakalanya berfungsi sebagai kurir dan pengawal pribadi, pengawal dan pada arti luas, baik fisik maupun spiritual. Di dalam PGU pada saat-saat mendesak Ki lengser bisa menjadi penasihat yang bijak.

Jumlah aktan dalam drama PGU hanya 8 aktan, sedangkan Drama PGU terdiri tiga babak dengan empat latar saja, yaitu taman keputren Cirebon, taman samping istana, Kutamaya, dan Dayeuh Luhur. Hasil penelahan terhadap latar ruang, drama PGU berimbang antara ruang terbuka dan tertutup. Suasana sedih dan duka terasa dalam naskah Drama PGU karena memang sifatnya yang merupakan drama realisme dan menyajikan tragedi manusia. Keterpurukan PGU karena rasa bersalahnya begitu kuat ditampilkan dalam drama tersebut. Sifat tidak

percaya diri, kurang berani, pencemas, tapi nekad jelas digambarkan untuk mencapai efek dramatis yang diharapkan. PGU seolah-olah tidak sanggup menghadapi kemarahan Jaya Perkosa dalam kedua cerita itu.

Seluruh unsur berkaitan erat sehingga drama ini sangat menarik dan memiliki efek dramatis yang sangat kuat. Dalam usianya yang masih muda, Saini K.M. telah menunjukkan kelasnya sebagai penulis naskah drama yang baik. Gaya bahasanya romantis puitis tergambar dalam setiap dialog. Ia pun sanggup meramu mitos-mitos yang hidup dalam masyarakat Sumedang dalam drama modern yang apik.

3) Tanggapan Mitos

Berdasarkan kajian bukti-bukti historis tokoh Prabu Geusan Ulun, Harisbaya, Sanghyang Hawu/ Jaya Perkosa, Nanggan, Terong Peot, Kondang Hapa adalah tokoh historis hanya saja dalam *Babad Sumedang*, tokoh-tokoh tersebut dalam karya sastra telah dibumbui unsur sastra dan legenda sehingga tidak bisa dikatakan benar-benar historis. Kendati demikian, tokoh-tokoh tersebut amat populer di kalangan masyarakat Sumedang dan Jawa barat.

Naskah *Babad Sumedang* ditulis dengan tujuan untuk memberikan dukungan dan pengesahan bagi tokoh Pangeran Geusan Ulun guna memperkuat kedudukannya sebagai “nalendra” setelah Burak Pajajaran tahun 1679 Masehi yang mendapat *dukungan dari empat pembesar (kandaga lante)* kerajaan

Pajajaran. Mitos tentang tokoh Pangeran Geusan Ulun telah menjadi milik masyarakat Sumedang dan masih hidup hingga kini.

Mitos ketampanan Pangeran Geusan Ulun, mitos kehebatan Jaya Perkosa dalam peperangan, mitos pohon hanjuang, mitos larangan batik yang masih ada sampai sekarang masih tertanam kuat. Mitos-mitos ini masih hidup dan masih dipercaya oleh masyarakat sekitar dan para penziarah dari berbagai daerah yang berkunjung ke Dayeuh Luhur.

Mitos yang ada dalam keyakinan masyarakat Sumedang dikukuhkan melalui karya-karya sastra termasuk wawacan *Babad Sumedang* karya R.A.A. Martanagara dan naskah drama *Pangeran Geusan Ulun* karya Saini K. M. Kedua karya ini dapat menjadi sebuah contoh mengenalkan pembelajaran yang bersumber dekat dengan anak dan diketahuinya. Pembelajaran dengan memasukkan kearifan lokal akan menambah kekayaan filosofi dan pembentukan karakter sehingga mereka lebih memahami budaya dan lingkungan di sekitarnya.

4) Model pembelajaran *Advance Organizer*

Model pembelajaran *Advance Organizer* (penata lanjutan) dapat digunakan dalam penyusunan RPP pada bagian inti pembelajaran. Model ini relevan dengan konsep sastra bandingan dalam kompetensi dasar alih wahana di kelas X peminatan sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran yang bersifat pembandingan dan memiliki hubungan intertekstual seperti alih wahana.

Anna Meirlina Sulianti, 2014

Kajian Bandingan Wawacan Babad Sumedang Karya R.A.A. Martanagara Dengan Naskah Drama Prabu Geusan Ulun Karya Saini K.M. Sebagai Alternatif Pemodelan Pembelajaran Alih Wahana Di Kelas X Program Peminatan Ilmu Bahasa Dan Budaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan penerapan *Advance Organizer* (penata lanjutan) akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya yang dihubungkan dengan pengetahuan yang ia miliki sebelumnya. Ia berusaha menggali pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan

Dalam situasi *Advance Organizer* (penata lanjutan), peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. *Advance Organizer* (penata lanjutan) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan sebagai berikut.

- 1) Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal sering dianggap sulit dan terlalu bersifat kedaerahan padahal sebetulnya tidak. Kita bisa memperkenalkan budaya yang ada di sekitar mereka dan hal ini akan dirasakan menarik bagi peserta didik itu sendiri sehingga mereka lebih bijak menghadapi hidup dan karakter siswa semakin berkembang dengan baik.

Anna Meirlina Sulianti, 2014

Kajian Bandingan Wawacan Babad Sumedang Karya R.A.A. Martanagara Dengan Naskah Drama Prabu Geusan Ulun Karya Saini K.M. Sebagai Alternatif Pemodelan Pembelajaran Alih Wahana Di Kelas X Program Peminatan Ilmu Bahasa Dan Budaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Wawacan merupakan puisi klasik Sunda. Hal ini bisa dianggap sebagai sebuah kendala. Sebetulnya penyiasatan bahan ajar bisa dilakukan dengan meminta anak mencari cerita rakyat di sekitar atau lingkungan anak tersebut kemudian mereka menyusun sinopsis ceritanya. Setelah itu mereka mengalihwahanakannya menjadi sebuah dramatisasi. Jadi, sumber untuk penulisan naskah drama, bisa memanfaatkan dramatisasi dari cerita rakyat juga.